

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iman merupakan fondasi sekaligus miftahul jannah (kunci pembuka pintu syurga) bagi setiap muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya yang lain. Di samping itu, iman juga merupakan penentu tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang jika tidak disertai niat karena Allah sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang dilakukan seseorang. M. Quraish Shihab berpendapat bahwasannya “Iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan”.¹

Iman berasal dari bahasa Arab *amana* yang berarti mempercayai atau membenarkan (*tasydiq*). Beriman kepada Allah berarti mempercayai keberadaan-Nya. Menurut *syara* iman diartikan sebagai “kebenaran dalam arti mengucapkan dengan lidah dan dipraktikkan dengan anggota badan terhadap ajaran Islam”. Dari pengertian ini, iman memiliki tiga unsur yaitu kebenaran (*tasydiq*), pengakuan (*iqrar*) dan pelaksanaan (*amal*).² Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

الإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ. (رواه ابن ماجه من على بن ابي طالب)

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Mempungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), p. 18.

² Syahrin Harahap, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), p. 260.

Iman itu ialah dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. (H.R. Ibnu Majah dari Ali Bin Abi Thalib).

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani berkata: “kami ber’*itikad* bahwa iman itu adalah mengucap dengan lisan, mengetahui dengan hati dan melakukan amal perbuatan dengan anggota badan, ia dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman juga dapat kuat dengan ilmu, dapat lemah dengan kebodohan dan dapat terjadi dengan pertolongan Allah.³ Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا

بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 15).

Orang yang memiliki iman adalah orang yang kehidupannya terikat kuat dengan Allah. Yang dimaksud dengan “ikatan yang kuat” adalah bahwa ketika seorang muslim hendak melakukan sesuatu pekerjaan maka pekerjaan itu harus dimulai dengan niat yang menghubungkan dirinya dengan Allah dan tujuannya juga harus kepada Allah, yakni mencari ridha Allah dan konsisten dalam menjalankan segala perintah-Nya. Allah SWT berfirman:

³ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi, *Pribadi Muslim*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), p. 48.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembiralah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (QS. Fuṣṣilat [41]: 30).

Menurut Wahbah az-Zuhailly (dalam kitab tafsir *Al-Munir*), yang dimaksud meneguhkan pendirian itu adalah istiqamah. Dalam ayat tersebut adalah pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan dan tidak pernah berpaling dengan mengakui Tuhan selain Allah SWT, kemudian konsisten dan menetapi perintah-Nya beramal kepada-Nya serta menjauhi maksiat hingga akhir hayatnya.⁴

Pada hakikatnya perintah beristiqamah bukan hanya untuk Rasulullah SAW sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَاَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplal pada jalan yang Lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya". (QS. Fuṣṣilat [41]: 6)

⁴ Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*, (Damasyqus: Daar al-Fikr, 1991), jilid 12, p. 549.

Pada ayat di atas diterangkan bahwa Rasul hanyalah seorang manusia biasa seperti kita, oleh sebab itu apa yang diperintahkan Allah padanya, maka itu perintah juga bagi kita sebagai umatnya. Akan tetapi masih banyak umat muslim yang belum bisa bersikap istiqamah dalam keimanannya kepada Allah.

Dalam bersikap istiqamah Rasul telah memberikan contoh kepada umatnya. Sikap keistiqamah yang dimiliki Rasul jelas tercermin ketika kaum kafir Quraysh menawarkan kepadanya “kalau engkau menginginkan harta yang berlimpah, gadis yang cantik dan kedudukan yang tinggi, kami akan menyediakannya untukmu asalkan engkau menghentikan dakwahmu pada kaum kami”. Rasulullah menjawab ‘sekalipun matahari kauletakan di tangan kananku dan bulan kau letakan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti menyeru manusia kepada kebenaran (agama Islam)’.

Maka dari itu kita sebagai umatnya harus bisa bersikap istiqamah seperti yang diperintahkan Allah dan seperti yang telah dicontohkan (diajarkan) Rasul kepada umatnya, karena dengan sikap istiqamah orang akan mencapai kesempurnaan kebaikan.

Istiqamah adalah keadaan atau upaya seseorang untuk teguh mengikuti jalan lurus (agama Islam) yang telah ditunjukkan Allah secara *harfiah*, istilah ini berarti lurus, teguh dan tepat. Menurut Ibnu Kasir beliau menjelaskan bahwasannya istiqamah menggambarkan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul dan hamba-hambanya yang mukmin agar tetap dan terus-menerus beristiqamah pada jalan yang telah ditetapkan-Nya karena istiqamah merupakan pertolongan yang terbesar atas segala permusuhan dan untuk menantang kejahatan. Maka wajar apabila Allah SWT memberikan gambaran dan juga

memerintahkannya agar setiap muslim senantiasa beristiqamah dalam keimannya, Allah berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 15:⁵

فَلِذَلِكَ فَادَّعِ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَأَمَنْتُ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُؤْمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا
أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلْتُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ

الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplilah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali". (QS. Asy-Syura [42]: 15).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa iman dan istiqamah memiliki aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maksudnya, orang yang beriman harus bisa beristiqamah karena dia telah mengatakan keimanannya dan orang yang beristiqamah adalah orang yang selalu konsisten dalam menjaga dan mempertahankan keimanannya. Maka yang harus dilakukan seorang muslim adalah memiliki akidah yang kuat, ibadah yang tekun dan akhlak yang terpuji semuanya mesti bergerak secara seimbang dan berjalan berdampingan.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), p. 282.

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat oleh ketertarikan serta keinginan penulis untuk lebih mengetahui dan memahami istiqamah secara mendalam serta agar kaum muslim dapat mengetahui apa itu istiqamah dan agar bisa bersikap istiqamah dengan apa yang diperintahkan Allah dan apa yang telah diajarkan Rasulullah dalam bersikap istiqamah. Maka dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengeksplorasi, meneliti dan memetik makna istiqamah yang ada dalam Alquran.

Penelitian ini akan dituangkan dalam karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan berjudul “**NILAI-NILAI ISTIQAMAH DALAM ALQURAN (Kajian Tafsir Fi Żilalil Quran Karya Sayyid Quṭb)**”.

Adapun alasan penulis memilih kitab *Tafsir Fi Żilalil Quran* yang dikarang oleh Sayyid Quṭb selain mudah dipahami adalah karena, dalam penulisan *Tafsir Fi Żilalil Quran* Sayyid Quṭb lebih cenderung memasukan metode penulisan tafsir *tahlili*, Hal ini terlihat dari bentuk tafsir yang ditulis secara runut dari surat ke surat dan dari ayat ke ayat dimulai dari al-Fātiḥah hingga an-Nās.⁶

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji mengenai istiqamah dalam Alquran, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai istiqamah dalam Alquran?

⁶ Nurul Huda, “Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Żilalil Quran”, Al Fath; Jurnal *Tafsir Hadis* Vol. 09 No 1, (15 Agustus 2018), p. 14

2. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan istiqamah dalam *Tafsir Fi Zilalil Quran*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai istiqamah dalam Alquran
2. Untuk mengetahui pandangan Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Quran* terkait ayat-ayat tentang istiqamah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah wawasan dan *khazanah* keustakaan dalam hal yang akan dibahas terutama pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
2. Secara praktis, yaitu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.
3. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkan. Yakin, bahwa penelitian skripsi ini akan memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga.
4. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri peneliti dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut dan untuk menambah wawasan peneliti tentang ayat-ayat istiqamah dalam Alquran.

Selain itu menjawab hal-hal yang menjadi permasalahan pada pembahasan ini diantaranya:

1. Menambah wawasan tentang istiqamah dalam Alquran

2. Menyadari akan pentingnya masalah ini menerapkan serta mengaplikasikan makna istiqamah dalam ucapan dan perbuatan agar tercapai kemuliaan sebagai makhluk yang sempurna penciptaannya.
3. Menjaga diri dari perilaku terpuji sebagai upaya meraih istiqamah.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis mencoba menggambarkan alur dalam penulisan karya ilmiah agar dalam pembuatannya dapat dipahami dan dimengerti secara jelas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudu'i* (tematik).

Tafsir tematik merupakan suatu metode penafsiran yang tepat dalam menjawab suatu persoalan kekinian karena tafsir ini memiliki keistimewaan dibanding metode tafsir yang lain, diantara keistimewaannya ialah:

1. Tafsir ini berupaya memaksimalkan informasi Alquran tentang tema-tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran yang berkaitan dengan tema-tema sentral atau tema-tema *up to date*.
2. Kekuatan tahapan metodenya, yakni apabila seluruh tahapan ditempuh hasil penafsirannya akan lebih komprehensif dan sistematis.

3. Kesesuaian dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah Alquran kepada khalayak.⁷

Sesuai dengan namanya yaitu tematik maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau pembahasan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri ataupun dari yang lain. Kemudian tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek sesuai dengan kepastian atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

Dengan demikian metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah khususnya dalam bidang tafsir. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan istiqamah, sebagai landasan untuk buku tafsir yang penulis kaji yakni *Tafsir Fi Żilalil Quran* karya Sayyid Quṭb.

Dalam *Tafsir Fi Żilalil Quran*, Sayyid Quṭb menjelaskan konklusi yang paling penting yang timbul dari kehidupan dalam naungan Alquran, tidak ada kebaikan bagi bumi ini, tidak ada kedamaian bagi manusia, tidak ada kebenaran, kesucian, serta tidak ada pula keseimbangan dengan hukum-hukum alam semesta dan fitrah kehidupan kecuali dengan Allah SWT.⁸

⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p. 179.

⁸ Hengki Oktaveri, "Reorientasi Makna Jihad Menurut Mufassir Kontemporer: Studi Fi Żilalil Quran Karya Sayyid Quṭb" (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN "SMH" Banten, serangan 2011), p. 22.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwasannya manusia harus memiliki sikap istiqamah terhadap pengakuan iman dan Islam serta dengan tulus mengabdikan diri kepada Allah SWT untuk mengharapkan ridha-Nya dan menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya, agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah SWT berfirman:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat bersama kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hūd [11]: 112).

Pada ayat di atas istiqamah diungkapkan dalam bentuk perintah, menurut Sayyid Quṭb *istiqim* pada ayat tersebut adalah perintah untuk istiqamah, yakni keseimbangan serta menelusuri jalan yang telah ditetapkan Allah tanpa penyimpangan.⁹

Muslim yang beristiqamah adalah muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan aqidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia senantiasa sabar dalam menghadapi segala godaan dalam medan dakwah yang diembannya, Itulah manusia muslim yang selalu beristiqamah.

Adapun istiqamah menurut bahasa berarti ‘tegak lurus’, sedangkan menurut istilah istiqamah berarti berpendirian kuat,

⁹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 152.

konsisten, atau kukuh, berketepatan hati, tekun dan terus-menerus menggiatkan usaha untuk mencapai ridha Allah SWT dan cita-cita yang dia inginkan.¹⁰

Menurut Abu al-Qasim al-Qusyari, istiqamah hanya dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mengenai keutamaannya ia berkata “barangsiapa memiliki sifat istiqamah maka ia akan meraih kesempurnaan dan segala kebajikan, sebaliknya orang yang tidak memiliki sifat istiqamah maka semua usahanya akan sia-sia dan semua perjuangannya akan kandas.¹¹

Sementara itu Assayyid al-Allamah Abdullah Haddad berpendapat bahwasannya istiqamah adalah tempat bertahan dalam prilaku-prilaku bersih dengan bersandar pada Alquran dan as-Sunnah.¹²

Sedangkan menurut Said bin Wahif al-Qahtani menjelaskan bahwasanya istiqamah adalah pelaksanaan *ad-Din* secara total, yakni berbuat lurus dalam segala hal, yang dimulai dari niat, ucapan dan perbuatan.¹³

Menurut abu Isma'il al-Harawi ada tiga derajat istiqamah yaitu sebagai berikut:

1. Istiqamah dalam usaha, untuk melalui jalan tengah tidak melampaui rancangan ilmu, tidak melanggar batasan ikhlas, dan

¹⁰ M. Abdul Mujiieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), p. 204.

¹¹ M fuad Abdul Baqi, *Sahih Muslim Syarh an-Nawawi*, Jilid 1, (Darul Qutub al-ilmiyah), p. 9.

¹² Assayyid al-Allamah Abdullah Haddad, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, terj. Rosihin Abd Gani, (Semarang: Wicaksana, 1989), p. 141.

¹³ Said bin Wahif al-qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Terj. Masykur Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), p. 77.

tidak menyalahi *manhaj sunnah*. Derajat ini meliputi lima perkara:

- Amal dan usaha yang dimungkinkan.
- Perilaku antara sisi berlebihan atau sewenang-wenangan dan pengabayan atau penyalahgunaan.
- Berada pada rancangan dan gambaran ilmu, tidak berada pada tuntunan keadaan.
- Kehendak untuk mengesakan yang disembah yaitu ikhlas.
- Menempatkan amal pada perintah atau mengikuti sunnah.

Lima perkara inilah yang menyempurnakan istiqamah orang-orang yang berada pada derajat istiqamah dalam usaha.

2. Istiqamah keadaan, mempersaksikan hakikat dan bukan keberuntungan, menolak bujukan dan bukan ilmu, berada pada cahaya kesadaran dan bukan mewaspadainya.
3. Istiqamah yang disadari sebagai anugerah pemberian Allah SWT bukan merasa datang atau hasil dari dirinya sendiri.¹⁴

Tentunya masih banyak lagi tokoh yang mempunyai pendapat tentang pengertian istiqamah yang tidak bisa penulis kutip semuanya. Namun, dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan istiqamah adalah keteguhan sikap pada seseorang dalam menjalankan *syari'at* agama Islam yang berdasarkan pada keyakinan yang benar yakni dari Allah SWT dan Rasul-Nya serta berpedoman pada Alquran dan as-Sunnah, atau mempertahankan keimanan dari berbagai cobaan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab selama hidup di dunia.

¹⁴ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali,...*, p. 205.

F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang bersifat umum dalam tinjauan ilmu tasawuf dan dari buku-buku atau kitab-kitab tafsir dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori ilmiah dan pandangan mufassir terkait ayat-ayat istiqamah.

Karya-karya sebelumnya yang membahas tentang istiqamah adalah sebagai berikut:

1. Skripsi / makna Istiqamah dalam Alquran (kajian terhadap penafsiran imam Ibnu Katsir, Imam al-Maraghi dan Abuya Hamka). Diterbitkan di Riau tahun 2015, dikarang oleh Feri Fatul Istikomah sarjana setrata satu Universitas Negri Sultan Syarif Kasim Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa istiqomah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, serta kemurnian tauhid yakni tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa atau siapapun.
2. Skripsi / Istiqamah dalam Alquran dan Terhadap Kesehatan Mental diterbitkan di Yogyakarta tahun 2011, dikarang oleh Maisaroh. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa istiqomah dapat berarti suatu sikap yang menepati jalan yang lurus yang tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri, menepati sikap yang pertengahan yang tidak kurang atau lebih baik dari segi akidah, akhlak, amal, dan muamalah.
3. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya yang bersifat umum dalam tinjauan ilmu tasawuf.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni usaha untuk memperoleh data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan sumber bacaan, buku, referensi atau hasil penelitian lain.¹⁵

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain, bahwa data primer adalah data asli dari sumber tangan pertama.¹⁶ Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan ialah Kitab *Tafsir Fi Żilalil Quran*.

Sedangkan data sekunder yaitu adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli atau dengan kata lain, data sekunder data yang datang dari tangan kedua yang tidak asli data primernya.¹⁷ Sumber data sekunder yang digunakan ialah kitab tafsir-

¹⁵ Zaini Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru*, (Bandung; PT. Remaja Karya, 2011), p. 53.

¹⁶ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta : Diadit Media Press, 2011), p.128.

¹⁷ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian, ...*, p.128.

tafsir lainnya, Sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, skripsi, jurnal, maupun media lainnya seperti internet.

3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *mauḍu'i*. Metode tafsir *mauḍu'i* yaitu metode penafsiran yang ditempuh mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar dalam beberapa surat.¹⁸ Metode ini merupakan metode yang lebih banyak digunakan oleh para mufassir masa kini karena sesuai dengan perkembangan dan tuntunan zaman.

Dan metode ini juga sangat tepat sekali digunakan untuk menjawab permasalahan terkait dengan tema yakni persoalan sosial atau masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengikuti sebagaimana langkah-langkah tafsir *mauḍu'i* Abdul Hayy Al-Farmawiy yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan topik yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya serta pengetahuan tentang *Asbāb an-Nuzūl*-nya.
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Mengusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).

¹⁸ Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, ..., p. 178.

6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
 7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* dan *khas*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁹
4. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada:

1. Buku pedoman karya ilmiah IAIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten 2016-2017.
2. Ayat-ayat Alquran dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2011.
3. Mu’jam MufaRas li Alfaz Alquran sebagai kamus Alquran mencari ayat-ayat terkait dengan istiqamah.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yaitu uraian global tentang materi yang akan dibahas terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan

¹⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Tematik*, Terj. Suryan A, Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), p. 45-46.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasa.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang istiqamah yang terdiri dari pengertian istiqamah, pandangan Islam tentang istiqamah, bentuk-bentuk istiqamah, jalan menuju istiqamah dan manfaat istiqamah.

Bab ketiga adalah Biografi Sayyid Quṭb, karya-karya Sayyid Quṭb, metode dan corak *Tafsir Fi Żilalil Quran*, serta kelebihan dan kekurangan *Tafsir Fi Żilalil Quran*.

Bab keempat adalah klasifikasi ayat-ayat istiqamah dalam Alquran, penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat istiqamah, analisis penafsiran Sayyid Quṭb.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan daftar pusta.